

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang masih dikategorikan sebagai negara berkembang, dilihat indikator kuantitatif maupun kualitatif. Banyak unsur yang mengakibatkan suatu negara dikategorikan sebagai negara berkembang, salah satunya adalah karena permasalahan kemiskinan yang dicirikan dengan pendapatan perkapita yang rendah. Pendapatan perkapita yang rendah berasal pada angka kemiskinan yang tinggi, angka kemiskinan yang tinggi berasal dari permasalahan sosial ekonomi yang belum bisa diselesaikan sampai saat ini oleh pemerintah dan sebagai pelaku dilapangan, masyarakat Indonesia juga dikenal memiliki etos kerja yang rendah sehingga berpengaruh terhadap angka pengangguran yang masih tinggi menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebanyak 9.1 juta orang pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik:2022)

Fenomena sosial adalah semua perilaku yang dipengaruhi atau mempengaruhi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu dari atau terhadap seseorang atau kelompok lain. Fenomena sosial dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat.

Semua makhluk hidup termasuk manusia dapat bereksistensi dan berkembang jika terdapat faktor kebutuhan yang cukup untuk bisa melanjutkan proses kehidupan berikutnya. Terlebih lagi manusia sebagai makhluk hidup yang sifatnya dinamis karena memiliki akal dan kreasi. Semakin manusia dinamis dan kreatif, maka kebutuhan akan semakin bertambah. Di satu pihak, dengan makin banyaknya jumlah pertumbuhan manusia akan pula menuntut faktor-faktor kebutuhan, khususnya kebutuhan pokok. Di pihak lain, tingkat keadaan alam dan lingkungan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia memiliki tingkat keterbatasan.

Permasalahan kemiskinan nasional tidak pernah lepas dari sektor daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Tentu area perkotaan menjadi daya tarik dari aksesibilitas penduduk, kepadatan penduduk yang terjadi di perkotaan disebabkan oleh sarana prasarana perkotaan yang sudah banyak tersedia, dengan begitu wilayah perkotaan memiliki daya tarik yang tinggi. Maka, kepadatan penduduk di wilayah perkotaan akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Pada kasus-kasus saat ini, masyarakat di Indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau menganggur akan susah untuk mendapatkan pekerjaan. Kurangnya lahan pekerjaan yang tersedia serta pendidikan yang tidak semua bisa didapatkan manusia secara maksimal membuat orang-orang seringkali susah mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya. Sehingga seringkali orang-orang terutama dari kalangan masyarakat kurang mampu memilih pekerjaan yang setidaknya memudahkan mereka untuk mendapatkan uang. Ditambah jenjang pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah minimal Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejurusan. Maka masyarakat yang minimal jenjang pendidikannya tidak memenuhi syarat akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan pada era saat ini. Beberapa masyarakat yang menjadi pengangguran akan mencari cara untuk bisa memenuhi kebutuhannya.

Beberapa diantaranya yaitu mencari pekerjaan dengan pekerjaan jalanan seperti pengamen, pengemis dan lain sebagainya dilakukan karena hal mudah dilakukan. Mereka mampu mendapat pundi-pundi uang setiap harinya melalui pekerjaan yang dilakukan di jalanan yang terkadang tanpa memikirkan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Hal tersebut memiliki dampak yang kurang positif terhadap keadaan sosial di masyarakat maupun terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) pusat pada tahun 2021 Jawa Barat menempati urutan kedua sebagai provinsi penyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) setelah Provinsi Riau (9,91%). Tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat

sebesar 9,82%, Banten 8,98%, dan Jakarta 8,5%. Lalu, Sulawesi Utara sebesar 7,06%, Maluku 6,93%, Kalimantan Timur, 6,83%, dan Sumatera Barat 6,52%. Dari data tersebut data dilihat Jawa Barat memiliki masalah sosial ekonomi yang mencolok dan akut dengan data yang didapatkan.

Kota Tasikmalaya merupakan daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak di area Priangan Timur dan menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Kota Tasikmalaya menjadi Kota termiskin se-Jawa Barat, dengan angka presentase 13,13% dari total ± 720.000 , hal ini dapat dari statistik tersebut, Kota Tasikmalaya memiliki segudang permasalahan yang sudah akut, termasuk masalah sosial ekonomi yang belum terselesaikan.

Salah satu permasalahan Kota Tasikmalaya yang belum bisa diselesaikan adalah banyaknya pengemis yang ada di beberapa titik, berbagai macam pengemis yang tidak memiliki kejelasan masa depannya. Permasalahan seperti tersebut akan sangat mengganggu masyarakat sekitar. Karena jumlah pengemis yang semakin banyak dan penduduk Kota Tasikmalaya yang semakin meningkat maka hal tersebut akan sangat mengganggu ketertiban masyarakat seiring dengan regulasi baru yang diterbitkan Menteri sosial pada tahun 2023 yang memuat peraturan larangan mengemis *offline* maupun *online*.

Kecamatan Tawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Tasikmalaya, posisinya yang tidak berada tepat di jantung kota Tasikmalaya namun memiliki segudang permasalahan yang hari ini masih belum terselesaikan. Seperti yang diulas di atas bagaimana permasalahan sosial menjadi polemik utama yang ada di kecamatan Tawang, di dukung oleh lokasi yang ditempati kampus besar di Priangan Timur membuat kecamatan Tawang meskipun tidak berada tepat di jantung kota namun memiliki aksesibilitas dan mobilitas yang tinggi, hal tersebut membuka berbagai macam peluang aktivitas sosial yang ada di Kecamatan Tawang itu sendiri.

Daerah disekitar Kelurahan Kahuripan merupakan kelurahan dengan tingkat mobilitas dan aktivitas manusia yang tinggi, di dukung oleh beberapa universitas di

Kelurahan Kahuripan Tasikmalaya yaitu Universitas Siliwangi dan Universitas Perjuangan, menjadikan Kelurahan Kahuripan menjadi daerah yang potensial untuk dijadikan tempat memenuhi kebutuhan ekonomi. Kemudian perempatan lampu APILL di jalan siliwangi yang sering dijadikan tempat beraktifitas pengemis sangat strategis dikarenakan letak geografis yang sangat mendukung gelandangan, pengemis, badut jalanan, dan lain-lain untuk menyambung hidupnya. Selain itu fenomena sosial ekonomi ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam untuk bahan rekomendasi kebijakan pemerintah Kota Tasikmalaya dalam mengurangi angka kemiskinan di Kota Tasikmalaya.

Fenomena pengemis badut jalanan sudah menjadi salah satu fenomena sosial yang menarik dari berbagai macam kajian, salah satunya kajian geografi dengan pendekatan kewilayahan, fenomena sosial ini sudah dianggap sebagai permasalahan sosial karena memperlihatkan adanya tingkat kemiskinan, kemalasan, dan status sosial yang tidak diperhatikan, hal tersebut menjadi salah satu alasan bagaimana peneliti mencoba mengkaji berbagai hal mengenai fenomena pengemis badut jalanan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penulis mengambil judul **“Identifikasi Aktivitas Pengemis Badut Jalanan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini:

- a. Bagaimanakah aktivitas pengemis badut jalanan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?
- b. Faktor–faktor apakah yang menjadi penyebab keberadaan pengemis badut jalanan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?

1.3. Definisi Operasional

- a. Identifikasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi dari kebutuhan yang ada di lapangan. Identifikasi ini merupakan kebutuhan dari suatu program untuk mengetahui berbagai masalah maupun kebutuhan program yang diinginkan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- b. Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik. Menurut Anton Mulyono (2001: 26)
- c. Pengemis adalah seseorang yang malas bekerja dan akhirnya menjadi peminta-minta. Menurut Arifuddin (2017: 5)
- d. Badut Jalanan adalah sebuah hiburan dan fenomena baru di wilayah perkotaan, dan merupakan cara baru dalam dunia mengamen, dimana seseorang memakai kostum, dan topeng badut karakter, dengan menari di sepanjang jalan atau di tempat umum. Menurut S. Situmorang (2021: 1)

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat bergantung pada judul dan rumusan masalah. Tujuan penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai. Adapun penelitian ini adalah, untuk:

- a. Mengetahui aktivitas pengemis badut jalanan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui Faktor-faktor yang menjadi penyebab keberadaan pengemis badut jalanan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan memiliki nilai kegunaan bagi semua pihak terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa digunakan untuk referensi penyelesaian masalah yang sama dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, yaitu mengenai karakteristik pengemis badut di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi mengenai permasalahan pengemis di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.
- 2) Bagi Pemerintah, diharapkan dapat menambah dan mengetahui permasalahan karakteristik pengemis di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.
- 3) Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai permasalahan karakteristik pengemis di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.